

## TOPONIMI DAN ASPEK PENAMAAN ASAL-USUL NAMA JALAN DI KABUPATEN TANAH LAUT

*Toponymy and Features of Identifying the Origin of Street Names in Tanah Laut Regency*

**Hestiyana**

Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Jalan M.H. Thamrin No. 8, Menteng, Jakarta Pusat, Indonesia  
Pos-el: hestiyana@brin.go.id

Naskah masuk: 8 Maret 2022, disetujui: 3 Oktober 2022, revisi akhir: 7 November 2022

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut berdasarkan deskripsi asal nama. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa daftar nama jalan di Kabupaten Tanah Laut dan dokumentasi berupa sejarah asal-usul nama jalan yang diperoleh dari referensi buku dan dokumen serta hasil wawancara dengan informan. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah mengklasifikasikan dan menganalisisnya secara keseluruhan, yakni mengklasifikasikan nama-nama jalan di Kabupaten Tanah Laut berdasarkan deskripsi asal nama. Selanjutnya, menganalisis data berdasarkan deskripsi asal nama, yakni aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal. Berdasarkan hasil analisis, toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut terdiri atas: (1) aspek perwujudan, yakni (a) penamaan berdasarkan nama tumbuhan atau flora dan (b) penamaan berdasarkan keadaan lingkungan alam; (2) aspek kemasyarakatan, yakni (a) penamaan berdasarkan tokoh pejuang, (b) penamaan berdasarkan tokoh agama, (c) penamaan berdasarkan pekerjaan atau profesi, dan (d) penamaan berdasarkan interaksi sosial di masyarakat; dan (3) aspek kebudayaan, yakni berkaitan dengan kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat setempat.

**Kata kunci:** toponimi, aspek penamaan, Kabupaten Tanah Laut.

### **Abstract**

*This study attempts to describe the toponymy and features of identifying the origin of street names in Tanah Laut Regency based on the description of the name's history. The descriptive qualitative research method was used in this study. The source of data in this study is a list of street names in Tanah Laut Regency, as well as documentation in the form of the history of the origin of street names gathered from reference books and records, as well as the finding of interviews with informants. This study was carried out in three stages: data collecting stage, data analysis, and data analysis findings presenting. Data were gathered by observation, interview, and documentation. The data was analyzed by classifying and analyzing it as a whole, specifically by identifying street names in Tanah Laut Regency depending on the origin of the name. Next, analyze the data based on the description on the origin of the name, namely the aspect of the embodiment, social aspects, and cultural aspects. The results of data analysis are presented using informal methods. From the results of the toponymy analysis and the naming aspect of the origin of street names in Tanah Laut Regency, it consists of: (1) embodiment aspects, namely (a) naming based on the names of plants or flora and (b) naming based on the state of the natural environment; (2) social aspects, namely (a) naming based on warrior figures, (b) naming based on religious figures, (c) naming based on occupation or profession,*

*and (d) naming based on social interactions in the community; and (3) the cultural aspects, which is related to local wisdom and beliefs of the local community.*

**Keywords:** *toponymy, aspect of naming, Tanah Laut Regency.*

## **1. PENDAHULUAN**

Penamaan suatu daerah tidak terlepas dari kehidupan manusia yang melatarbelakangi daerah tersebut, seperti aspek historis dan kulturalnya. Begitu juga dengan penamaan jalan yang diberikan untuk mengidentifikasi dan memudahkan penyebutan suatu tempat dalam berkomunikasi. Rais (2006: 2) menyatakan bahwa tujuan pemberian nama unsur geografi, yaitu untuk mengidentifikasi atau sebagai acuan dan sarana komunikasi antarsesama manusia. Lebih jauh, Rais dkk. (2008: xi) mengungkapkan bahwa pada umumnya manusia memberi nama unsur-unsur lingkungannya ketika mereka menetap di suatu tempat di muka bumi.

Jalan merupakan bagian dari tempat umum dan menjadi bagian dari ruang publik. Dengan kata lain, nama jalan merupakan sebuah pesan yang berisi komunikasi antara pembuat pesan dan penerima. Selain itu, nama jalan merupakan bagian dari tanda ruang publik. Hal ini seperti diungkapkan Stroud dan Mpendukana (dalam Erika, 2018) bahwa tanda dalam ruang publik tentunya dibuat bukan tanpa alasan. Tanda memiliki pesan dan tidak pernah netral, memiliki keterhubungan dengan struktur sosial hierarki dan kekuasaan. Hal ini karena ruang publik merupakan area sekaligus instrumen pengaturan dan pengendalian kekuasaan.

Penamaan jalan merupakan bagian dari kajian toponimi. Amalia dkk. (2021: 7) menyatakan bahwa toponimi tidak lepas dari pemakaian sehari-hari, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Dengan penggunaan toponimi, kita dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Selain itu, kita dapat menyebut nomina khusus pada objek maupun subjek tanpa harus selalu menggunakan atribut yang ditandai. Nama membuat penyebutan atas objek dan subjek menjadi simpel dan efisien.

Penamaan suatu tempat tidak lepas dari makna yang dikandungnya. Pemberian nama tempat suatu daerah dihasilkan dari

gagasan yang dipengaruhi faktor budaya masyarakatnya serta sarat makna yang terkandung di dalamnya (Hestiyana, 2021: 146). Dengan kata lain, nama unsur geografi bukan hanya sekedar nama saja, melainkan di belakang nama tersebut terdapat sejarah yang panjang dari pemukiman manusia (Kadmon dalam Sahril dkk., 2015).

Penamaan jalan juga tidak terlepas dari unsur kebudayaan, seperti mitos yang berkembang dalam masyarakat pada saat itu. Aristoteles (dalam Kulsum dkk., 2008: 19) menyatakan bahwa pemberian nama merupakan persoalan perjanjian yang berasal dari pemberian seseorang (ahli, penulis, pengarang, pemimpin negara, dan masyarakat). Pemberian nama tersebut juga dapat diusut dari asal-usulnya.

Radding dan Western (dalam Sobarna dkk., 2019) menjelaskan bahwa perubahan pemaknaan terhadap nama suatu tempat sebagai sebuah tanda diakibatkan oleh perubahan yang terjadi pada suatu budaya. Dengan kata lain, sejarah yang mengiringi seperti cerita ataupun sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun tentang nama tempat tersebut, menjadikan kita mengetahui pemaknaan nama yang diberikan. Hal ini seperti yang diungkapkan Hestiyana (2020: 140) bahwa sastra lisan merupakan bagian dari salah satu kebudayaan yang menjadi kekayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan tersebut mengandung nilai-nilai luhur sebagai warisan sastra lama yang diturunkan secara turun-temurun.

Toponimi merupakan kajian terkait nama tempat sehingga berkaitan dengan bahasa, sejarah, dan budaya masyarakatnya. Begitu juga dengan penamaan jalan di Kabupaten Tanah Laut yang tidak lepas dari aspek sejarah dan budayanya karena setiap jalan memiliki karakteristik sejarah yang berbeda-beda. Liliweri (2014: 7) menyatakan bahwa budaya secara historis merupakan bawaan sosial atau tradisi dari generasi yang lalu ke generasi masa depan dan budaya secara simbolis. Hal ini

membuktikan bahwa penamaan asal-usul jalan merupakan pengetahuan terhadap histori dan budaya suatu daerah.

Penelitian mengenai toponimi nama jalan pernah dilakukan Minang dkk. (2019) dengan judul "Klasifikasi dan Kolokasi Nama Jalan di Bogor (Kajian Toponimi dengan Pendekatan Korpus Linguistik)". Penelitian tersebut menemukan bahwa banyak nama jalan masih kental dengan kebudayaan Sunda, seperti penggunaan nama pahlawan di Tatar Sunda dan berdasarkan rupa geografis daerahnya. Kemudian, dari daftar kolokasi juga ditemukan bahwa terdapat aktivitas masyarakat pada bidang pariwisata, perhubungan, dan perniagaan yang berhubungan dengan nama jalan tertentu.

Penelitian terdahulu terkait dengan toponimi di Kalimantan Selatan pernah dilakukan Hestiyana (2021) yang berjudul "Toponimi dan Aspek Penamaan Asal-Usul Desa dan Gunung di Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar". Berdasarkan hasil penelitian, toponimi dan aspek penamaan asal-usul desa dan gunung di Kecamatan Karang Intan terdiri atas: (1) aspek perwujudan, yakni (a) penamaan berdasarkan nama tumbuhan atau flora, (b) penamaan berdasarkan fauna, (c) penamaan berdasarkan keadaan lingkungan alam, dan (d) penamaan berdasarkan rupabumi; (2) aspek kemasyarakatan, yakni penamaan berdasarkan tokoh; dan (3) aspek kebudayaan, yakni berkaitan dengan mitos masyarakat setempat.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini toponimi nama jalan difokuskan pada nama-nama jalan yang berada di Kabupaten Tanah Laut, khususnya Kota Pelaihari. Aspek-aspek penamaan jalan di Kabupaten Tanah Laut tentunya memiliki perbedaan dengan daerah lain. Hal ini dilihat dari aspek kebudayaan dan sejarah yang berkembang di daerah tersebut. Selain itu, penamaan jalan pada sebuah wilayah atau tempat, didasarkan atas ciri dan karakter yang menonjol dari wilayah yang dimaksud. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam lagi, mengingat penamaan jalan memiliki aspek kultural dan historis tersendiri.

Penamaan jalan di Kabupaten Tanah Laut juga mengambil unsur atau ciri khas daerah yang sangat penting untuk diteliti lebih mendalam lagi. Hal ini bertujuan untuk memelihara, melestarikan, dan mempertahankan kearifan lokal yang terkait dengan asal-usul penamaan jalan tersebut.

Melalui penelitian ini dapat dilakukan penelusuran asal-usul atau sejarah nama jalan. Namun, kenyataan yang terjadi di masyarakat, banyak yang tidak memahami asal-usul nama jalan di daerahnya. Fenomena ini menjadi salah satu penyebab punahnya toponimi asal-usul nama jalan di masyarakat, terutama dari generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai salah satu upaya menjaga dan memelihara nilai-nilai historis, kultural, dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, tidak banyak sumber tertulis yang ditemukan mengenai asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut sehingga penelitian ini dapat melengkapi inventarisasi asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut.

Fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut berdasarkan deskripsi asal nama? Adapun tujuan penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut berdasarkan deskripsi asal nama.

Proses penamaan jalan merupakan bagian dari kajian toponimi. Menurut Sudaryat dkk. (2009: 10), dilihat dari asal-usul kata atau etimologinya, kata *toponimi* berasal dari bahasa Yunani, yakni *topoi* 'tempat' dan *onoma* 'nama' sehingga secara harfiah toponimi bermakna 'nama tempat'. Dalam hal ini toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat.

Nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat tersebut. Hal inilah yang menarik bahwa nama dapat merujuk pada ide-ide yang abstrak, seperti budaya, masyarakat, nilai, cita-cita, harapan, dan doa (Cavallaro dalam Widodo, 2013).

Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, dan

juga alam sekitar manusia yang berjenis-jenis (Djajasudarma, 2012: 47). Hal senada diungkapkan Hofmann (dalam Widodo, 2013) bahwa nama adalah sesuatu yang dipahami atau disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya.

Durkin (2009: 268) berpendapat bahwa etimologi toponimi adalah studi tentang sumber-sumber dari mana nama-nama itu diturunkan dan proses penciptaannya. Secara khusus, etimologi nama tempat berfokus pada bahasa apa nama tempat itu diciptakan dan apakah namanya berasal dari nama tempat lain, dari nama pribadi, dari peringatan kejadian, atau deskripsi aspek geografis atau sosial tempat itu atau memiliki beberapa asal lain (McArthur, 1992: 1048; Lauder, 2015: 403).

Menurut Rais dkk. (2008: 88), toponimi adalah ilmu yang mempelajari nama unsur rupabumi atau totalitas toponim dalam suatu wilayah. Unsur rupabumi merupakan bagian permukaan bumi yang berada di atas daratan dan permukaan laut serta di bawah permukaan laut yang dapat dikenali identitasnya sebagai unsur alamat dan/atau unsur buatan manusia. Unsur rupabumi tersebut terdiri atas lima kategori. *Pertama*, unsur bentang alami (*natural landscape features*), seperti gunung, bukit, sungai, danau, laut, selat, pulau, termasuk unsur-unsur bawah laut, seperti palung, cekungan, gunung bawah laut, dan sebagainya. *Kedua*, tempat-tempat berpenduduk dan unsur lokalitas (*populated place and localities*), seperti bangunan bersejarah, makam pahlawan, masjid, gereja, stasiun kereta api, bus, dan sebagainya. *Ketiga*, pembagian administratif/politis dari negara (*civil/political subdivisions of a country*), seperti provinsi, kabupaten, kota, kecamatan, dan sebagainya; adapun kawasan administrasi (*administrative area*) seperti taman nasional, hutan lindung, cagar alam, daerah konservasi, lahan basah, dan sebagainya. *Keempat*, rute transportasi (*transportation route*), seperti jalan, jalan tol, jalan setapak, dan sebagainya. Kemudian, *kelima*, unsur-unsur yang dibangun/dikonstruksi lainnya (*other constructed features*), seperti bandara,

monumen, kanal, pelabuhan, mercusuar, dan sebagainya.

Toponimi mencerminkan kekhasan alam suatu wilayah. Nama geografis memungkinkan untuk merekonstruksi peristiwa di masa lalu. Pemahaman terhadap toponimi dapat memberikan gambaran kekayaan geografi untuk pemahaman pemandangan alam, karakter kegiatan ekonomi penduduk, dan etnis (Osman, 2018: 14). Jadi, dapat dikatakan bahwa nama tempat mampu mewakili asal-usul dan perkembangan sejarah serta budaya suatu masyarakatnya.

Ilmu yang mempelajari seluk-beluk nama disebut *onomastic (onomastice)*. Onomastik terbagi menjadi empat cabang ilmu, yaitu: (1) antroponomastik adalah cabang ilmu yang menyelidiki seluk-beluk nama orang, (2) toponomastik atau kadang disebut toponimi adalah cabang ilmu onomastik yang menyelidiki seluk-beluk nama tempat, (3) animonomastik adalah cabang ilmu yang mempelajari seluk-beluk nama hewan, dan (4) tingonomastik adalah cabang ilmu yang menyelidiki seluk-beluk nama benda (Sibarani dkk., 2003: 92).

Lebih jelas lagi disampaikan Lauder, F Allan, dan Lauder (2015: 384) bahwa studi disiplin ilmu penamaan disebut juga onomastik (onomatologi), yaitu cabang ilmu linguistik yang disebut linguistik historis komparatif dan onomastik fokus kepada asal-usul kata (etimologi) dan juga makna di balik nama. Adapun makna etimologis merupakan makna yang berkaitan dengan asal-usul kata dan perubahan makna kata dilihat dari aspek sejarah (Darmojuwono dalam Kushartanti dkk., 2009).

Penamaan tempat, dalam hal ini nama jalan atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu: (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (Sudaryat dkk., 2009: 10). Aspek perwujudan berkaitan dengan kehidupan manusia dengan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya, yaitu: (1) latar perairan (wujud air), (2) latar rupabumi, dan (3) latar lingkungan alam. Berkaitan dengan nama jalan, masyarakat tentunya memberikan nama dengan aspek lingkungan yang dilihat.

Kemudian, aspek kemasyarakatan berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesinya. Misalnya, masyarakat yang mayoritas mata pencahariannya bertani maka akan memengaruhi dalam pemberian nama. Begitu juga dengan pemberian nama tokoh atau pahlawan yang disematkan pada nama jalan merupakan bagian dari aspek kemasyarakatan.

Selanjutnya, aspek kebudayaan berkaitan dengan unsur kebudayaan, seperti mitologis, folklor, sistem kepercayaan (religi), serta dapat pula dikaitkan dengan cerita rakyat (legenda) setempat. Tidak hanya nama desa yang dikaitkan dengan aspek kebudayaan, tetapi nama jalan juga dipengaruhi oleh mitos yang berkembang dalam masyarakatnya. Bahkan, legenda yang menjadi warisan turun-temurun juga menjadi aspek kebudayaan dalam pemberian nama jalan.

Peursen (dalam Osman, 2018) mengungkapkan mitos adalah suatu cerita yang memberikan pedoman atau arahan tertentu kepada sekelompok orang. Cerita tersebut dapat disampaikan melalui asal-usul sebuah tempat. Dengan demikian, mitos merupakan bagian dari aspek sejarah yang sarat akan nilai-nilai moral terhadap asal-usul nama tempat atau jalan. Penelitian ini akan menganalisis toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, dengan menerapkan teori sebagaimana yang telah dijelaskan (Sudaryat dkk., 2009).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Seperti diungkapkan Moleong (2017: 6) bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang terdapat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena, peristiwa, aktivitas

sosial, sikap, kepercayaan, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Saodih, 2010: 60). Hal ini senada dengan pendapat Mahsun (2017: 397) yang mengatakan bahwa tujuan analisis kualitatif lebih menekankan pada penjelasan kebermaknaan fenomena yang menjadi objek penelitian. Metode ini dipilih karena menyajikan fakta dan data secara langsung serta fenomena yang terdapat pada masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini berupa daftar nama-nama jalan di Kabupaten Tanah Laut. Selain itu, digunakan juga data dokumentasi berupa sejarah asal-usul nama jalan yang diperoleh dari referensi buku dan dokumen serta hasil wawancara dengan informan. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Observasi (pengamatan) mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan, dan sebagainya (Moleong, 2015: 157). Pendapat yang sama dikemukakan Sudikan (2017: 96) bahwa penelitian yang memanfaatkan metode pengamatan perlu alat bantu karena pengamatan manusia pada hakikatnya sangat terbatas. Dalam hal ini, dilakukan pengamatan langsung terhadap penggunaan nama-nama jalan yang terdapat di Kabupaten Tanah Laut.

Kemudian, Moleong (2015: 186) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki histori terhadap nama-nama jalan di sekitar tempat tinggal serta tokoh masyarakat.

Selanjutnya, Moleong (2015: 217) menyatakan bahwa dokumen sudah lama digunakan dalam kegiatan penelitian sebagai sumber data karena dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk

meramalkan. Dalam penelitian ini, dokumen diperlukan untuk mendukung data yang ditemukan di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah, yakni mengklasifikasikan dan menganalisisnya secara keseluruhan. Hal ini seperti yang dijelaskan Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2017) bahwa analisis data kualitatif sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja melalui data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal penting dan dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tahap-tahap yang dilakukan, yakni mengklasifikasikan nama-nama jalan yang terdapat di wilayah Kabupaten Tanah Laut berdasarkan deskripsi asal nama. Setelah dilakukan klasifikasi asal-usul nama jalan, selanjutnya menganalisisnya berdasarkan deskripsi asal nama, yaitu: (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan.

Tahapan terakhir dari keseluruhan proses penelitian, yaitu dengan penyajian analisis data. Dalam penelitian ini, hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi atau uraian kalimat-kalimat yang menggambarkan keseluruhan hasil temuan. Sehubungan dengan tahap analisis data, Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa setelah analisis dilakukan, hasil analisis data tersebut dapat disajikan menggunakan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Dalam penelitian ini, hasil analisis data yang digunakan untuk memaparkan hasil kajian ialah metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata atau dengan penyajian berbentuk uraian kalimat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis toponimi dan aspek penamaannya, asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut dapat diklasifikasikan berdasarkan aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Berikut hasil analisis dan pembahasannya.

#### **3.1 Aspek Perwujudan**

Aspek perwujudan asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut, antara lain: (1) penamaan berdasarkan nama tumbuhan

atau flora, dan (2) penamaan berdasarkan keadaan lingkungan alam. Berikut hasil analisisnya.

#### **3.1.1 Penamaan Berdasarkan Nama Tumbuhan atau Flora**

Aspek penamaan asal-usul nama jalan berdasarkan nama tumbuhan atau flora meliputi Asal-Usul Nama Jalan Bajingah, Asal-Usul Nama Jalan Majakeling, Asal-Usul Nama Jalan Hambawang, dan Asal-Usul Nama Jalan Mangga Besar. Berikut hasil analisisnya.

##### **(1) Asal-Usul Nama Jalan Bajingah**

Jalan Bajingah adalah salah satu nama jalan yang terdapat di Kecamatan Pelaihari. Asal-usul penamaan Jalan Bajingah diberikan oleh masyarakat karena pada zaman dahulu di daerah tersebut banyak ditumbuhi pohon jingah.

Jingah merupakan vegetasi khas tanaman rawa di Kalimantan Selatan. Tanaman jingah banyak tumbuh di pinggiran sungai yang berguna sebagai penahan longsor. Pohon jingah sering menimbulkan gatal-gatal apabila terkena getahnya, baik dari daun, ranting, maupun dahan. Bahkan, akibat paling parah dari getah jingah, yaitu dapat menyebabkan kelumpuhan. Dalam kepercayaan masyarakat Banjar, pohon jingah banyak dihuni makhluk halus. Selain itu, pohon jingah termasuk jenis pohon yang dikeramatkan.

Selain nama tanaman jingah yang dijadikan nama Jalan Bajingah yang berada tepat di Kecamatan Pelaihari ini, terdapat pula nama sungai yang dinamakan masyarakat sebagai Sungai Jingah. Ada pula guntung yang berdekatan dengan Sungai Jingah disebut Guntung Jingah. Guntung itu sendiri merupakan kumpulan genangan air yang cukup besar yang mengumpul di antara pertemuan aliran air di beberapa lereng perbukitan.

##### **(2) Asal-Usul Nama Jalan Majakeling**

Jalan Majakeling merupakan salah satu nama jalan di Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Dinamakan Jalan Majakeling karena dahulunya di daerah ini terdapat pohon majakeling yang sangat besar. Konon, pohon majakeling tersebut dibawa dan ditanam oleh pendatang dari

negeri seberang. Akan tetapi, tanaman tersebut hanya bertahan hingga tahun 1980-an. Sekarang, pohon majakeling sudah tidak ada dan berganti dengan pohon kariwaya. Dahulu, masyarakat juga menyebut daerah ini dengan sebutan Laut.

Majakeling adalah nama pohon maja yang juga dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan pengobatan tradisional, di antaranya untuk mengobati penyakit keputihan, gangguan pencernaan, dan demam. Bahkan, pucuk daun maja juga dapat dijadikan sayuran. Jenis buah maja yang manis digunakan sebagai sharbat, yakni minuman tradisional. Menurut cerita masyarakat sekitar, pohon maja dibawa oleh orang-orang Keling dari India sehingga disebut majakeling. Meskipun pohon maja sudah digantikan dengan pohon kariwaya, nama majakeling tetap melekat sampai sekarang hingga menjadi nama jalan, yakni Jalan Majakeling. Dahulunya daerah ini pernah dijadikan pasar, sebelum lokasi dipindahkan ke Pasar Tuntung Pandang.

### **(3) Asal-Usul Nama Jalan Hambawang**

Jalan Hambawang merupakan salah satu jalan di Kota Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Asal-usul dinamakan Jalan Hambawang oleh masyarakat karena dahulunya di daerah tersebut banyak tumbuh pohon hambawang. Hambawang adalah jenis buah mirip mangga yang memiliki tekstur keras saat masih mentah. Buah ini memiliki kulit berwarna cokelat kehijauan ketika masih mentah dan berubah menjadi cokelat kekuningan saat buah telah matang.

Penamaan Jalan Hambawang ini juga dilatarbelakangi ketika jalan di daerah tersebut rusak dan warga ingin meminta bantuan sehingga untuk mengajukan permohonan pengaspalan jalan, warga sepakat memberi nama Jalan Hambawang. Hal ini karena daerah tersebut banyak tumbuh pohon hambawang dan menjadi ciri khas di daerah itu.

### **(4) Asal-Usul Nama Jalan Mangga Besar**

Jalan Mangga Besar merupakan nama jalan di Kota Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Asal-usul nama Jalan Mangga Besar ini, yaitu dahulunya di daerah ini terdapat pohon mangga jenis mangga golek. Pohon

mangga tersebut tumbuh di atas bendungan dan buahnya besar-besar. Masyarakat pun memberi nama jalan ini dengan sebutan Jalan Mangga Besar.

Dengan demikian, toponimi nama jalan yang berkaitan dengan nama tumbuhan atau tanaman (flora) ini menunjukkan bahwa masyarakat begitu menjaga identitas kebudayaannya dengan tetap menjaga kearifan lokal. Toponimi terhadap nama jalan dengan nama tumbuhan merupakan penamaan jalan yang memiliki sifat dan ciri khas daerahnya.

Aspek perwujudan asal-usul nama berdasarkan penamaan tumbuhan atau flora ini juga terdapat pada penelitian Ristanto (2019) dan Muhidin (2019) bahwa nama-nama tumbuhan yang dominan atau nama tumbuhan yang memiliki karakteristik unik dan langka pada daerah tertentu menjadi salah satu aspek kearifan lokal masyarakatnya.

### **3.1.2 Penamaan Berdasarkan Keadaan Lingkungan Alam**

Aspek penamaan desa berdasarkan keadaan lingkungan alam terdapat pada Asal-Usul Nama Jalan Telaga Daim dan Asal-Usul Nama Jalan Pintu Air. Berikut hasil analisisnya.

#### **(1) Asal-Usul Nama Jalan Telaga Daim**

Nama Jalan Telaga Daim dilatarbelakangi bahwa dahulunya di daerah ini terdapat sebuah telaga. Telaga tersebut memiliki air yang sangat bersih dan jernih. Sumber air yang terdapat pada telaga ini tidak pernah kering, meskipun pada musim kemarau. Dahulu, masyarakat memanfaatkan air telaga ini untuk keperluan sehari-hari. Bahkan, ketika datang musim kemarau panjang, air di telaga ini tidak pernah kering sehingga banyak masyarakat di luar daerah ini datang ke telaga ini untuk mengambil air.

Kabar telaga yang memiliki air yang bersih dan jernih serta tidak pernah kering ini pun terdengar warga di luar daerah tersebut. Masyarakat pun memberi nama dengan Telaga Daim. Pada saat itu di daerah ini terdapat seorang tokoh masyarakat yang bernama Datu Daim. Akhirnya, masyarakat juga menamai jalan ini dengan sebutan Jalan Telaga Daim.

## (2) Asal-Usul Nama Jalan Pintu Air

Pemberian nama Jalan Pintu Air juga berkaitan dengan keadaan lingkungan alam. Asal-usul nama Jalan Pintu Air ini, yaitu bahwa dahulunya di jalan ini terdapat sebuah sumur tua. Sumur tua tersebut memiliki air yang bersih dan jernih serta tidak pernah kering, meskipun musim kemarau panjang datang.

Masyarakat sekitar banyak memanfaatkan air sumur tersebut, terlebih ketika musim kemarau. Masyarakat memberi nama Jalan Pintu Air karena daerah tersebut memiliki sumber air yang tidak pernah kering sehingga menjadi pintu air bagi masyarakat, baik yang tinggal di daerah itu maupun dari luar daerah. Jika ditelusuri, Jalan Pintu Air ini tembus ke Jalan Telaga Daim yang juga tidak pernah kering airnya.

Aspek perwujudan asal-usul nama berdasarkan keadaan lingkungan alam ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Tanah Laut terhadap lingkungan alamnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Hestiyana (2022) bahwa faktor lingkungan alam turut serta berpengaruh dalam pemberian nama suatu tempat. Aspek penting yang merujuk pada aspek hubungan manusia dengan lingkungan alam juga diungkap Ramazan dan Riyani (2020).

### 3.2 Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan asal-usul penamaan jalan, antara lain: (1) penamaan berdasarkan tokoh pejuang; (2) penamaan berdasarkan tokoh agama; (3) penamaan berdasarkan pekerjaan atau profesi; dan (4) penamaan berdasarkan interaksi sosial di masyarakat. Berikut akan dijelaskan hasil analisisnya.

#### 3.2.1 Penamaan Berdasarkan Tokoh Pejuang

Aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan nama tokoh pejuang, yaitu Asal-Usul Nama Jalan A. Syairani, Asal-Usul Nama Jalan Nur Sehat, dan Asal-Usul Nama Jalan Pangeran Antasari. Berikut hasil analisisnya.

##### (1) Asal-Usul Nama Jalan A. Syairani

Jalan A. Syairani merupakan salah satu nama jalan di Kota Pelaihari. Di jalan ini

banyak ditemukan kompleks Perkantoran Kabupaten Tanah Laut. Asal-usul nama Jalan A. Syairani ini berasal dari nama seorang tokoh perjuangan kemerdekaan, dan untuk mengenang jasa-jasa beliau, jalan ini diberi nama Jalan A. Syairani.

Beliau merupakan putra asli Tanah Laut, lahir di Pelaihari pada tanggal 12 April 1912. Beliau terkenal sebagai tokoh pejuang kemerdekaan karena ikut mempertahankan kemerdekaan, yakni pada tahun 1945–1949. Hingga akhir hayatnya, beliau mendapat banyak penghargaan, di antaranya Bintang Anugerah, Bintang Gerilya, Bintang Bhakti, Bintang SLPK I/II, GOM IV, dan Penegak. Sebagai bentuk penghargaan dan mengenang jasa-jasa beliau maka salah satu nama jalan di kota ini dinamai dengan Jalan A. Syairani.

##### (2) Asal-Usul Nama Jalan Nur Sehat

Pemberian nama Jalan Nur Sehat juga tidak lepas dari latar belakang seorang tokoh pejuang kemerdekaan. Asal-usul nama Jalan Nur Sehat ini berasal dari nama tokoh pejuang wanita, yaitu Siti Nur Sehat. Beliau kelahiran Kota Pelaihari pada tahun 1926. Ayah beliau bernama Jamaludin, sedangkan ibunya bernama Sampurna.

Siti Nur Sehat adalah seorang pahlawan wanita yang ikut bergerilya melawan penjajah Belanda. Ketika penjajahan Jepang, beliau ikut mempertahankan kemerdekaan sehingga terpilih menjadi Ketua PPI. Pada tahun 1949, beliau ditembak oleh polisi Belanda. Akhirnya, beliau dan satu orang keluarganya meninggal dunia. Sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya, pemerintah dan masyarakat Kabupaten Tanah Laut memberi salah satu nama jalan di kota ini dengan nama Jalan Nur Sehat.

##### (3) Asal-Usul Nama Jalan Pangeran Antasari

Jalan Pangeran Antasari merupakan salah satu nama jalan di Kota Pelaihari. Nama jalan ini diambil dari nama salah satu tokoh pejuang dan pahlawan nasional, yakni Pangeran Antasari. Beliau bersama para pejuang lainnya berjuang melawan penjajah Belanda. Pangeran Antasari terkenal dengan semboyannya: "*Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*".



Beliau lahir pada tahun 1797 di Kayu Tangi, Kabupaten Banjar, dan memiliki nama asli Gusti Inu Kartapati. Pangeran Antasari dibesarkan di lingkungan Kesultanan Banjar dan memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Banjar dalam melawan penjajahan Belanda. Beliau bersama pasukannya menyerang tambang batu bara di Pengaron, Kabupaten Banjar. Serangan tersebut dikenal dengan Perang Banjar.

Di masa senjanya, Pangeran Antasari tetap berjuang bersama pasukannya melawan penjajah Belanda. Hingga akhir hayatnya, beliau tetap kukuh berjuang untuk mengusir penjajah di Kalimantan Selatan. Beliau wafat pada tanggal 11 Oktober 1862 akibat wabah cacar yang menyebar.

Pangeran Antasari dimakamkan di Taman Makam Perang Banjar. Untuk mengenang jasa-jasa beliau dalam perjuangan melawan penjajah, pada tanggal 27 Maret 1968 beliau resmi bergelar Pahlawan Nasional.

### **3.2.2 Penamaan Berdasarkan Tokoh Agama**

Aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan nama tokoh agama, yaitu Asal-Usul Nama Jalan Datu Insyad dan Asal-Usul Nama Jalan K.H. Ahmad Nawawi. Berikut hasil analisisnya.

#### **(1) Asal-Usul Nama Jalan Datu Insyad**

Jalan Datu Insyad merupakan jalan yang berada di Kota Pelaihari, tepatnya dari bundaran Kantor Bupati Tanah Laut lurus hingga simpang tiga Balirejo. Asal-usul nama jalan ini diambil dari nama seorang tokoh agama sekaligus pejuang, yakni Maulana Abdush Samad atau yang lebih dikenal dengan nama Datu Insyad.

Datu Insyad atau yang dikenal juga dengan Datu Shamada atau Datu Tungkaran berasal dari Kampung Kuin di Banjarmasin. Beliau merupakan salah satu murid Khatib Dayan, yakni seorang ulama dari Kerajaan Demak yang mengislamkan Pangeran Samudera atau Pangeran Suriansyah. Menurut riwayatnya, Datu Insyad menimba ilmu pengetahuan agama Islam kepada Khatib Dayan.

Datu Insyad menyebarkan agama Islam melalui pengajian-pengajian sekaligus ikut

berjuang melawan penjajahan Belanda. Setelah meninggal dunia, beliau dimakamkan di Desa Sambangan, Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut. Sampai saat ini, makam beliau selalu diziarahi masyarakat. Atas jasa-jasa beliau dalam menyebarkan agama Islam dan untuk mengenang perjuangan beliau mempertahankan kemerdekaan maka nama beliau diambil menjadi salah satu nama jalan di Kota Pelaihari.

#### **(2) Asal-Usul Nama Jalan K.H. Ahmad Nawawi**

Jalan K.H. Ahmad Nawawi merupakan salah satu nama jalan yang berada di Kota Pelaihari, tepatnya setelah persimpangan Jalan Pangeran Antasari, Jalan Datu Daim, dan Jalan Pasar Hewan. Asal-usul nama jalan ini diambil dari nama seorang tokoh agama yang juga ikut berjuang melawan penjajah, yakni K.H. Ahmad Nawawi.

K.H. Ahmad Nawawi lahir di Kampung Panjaratan pada tahun 1901. Dahulu Kampung Panjaratan dikenal sebagai pelabuhan tambat menuju Pelaihari dan sekitarnya. Selain itu, pelabuhan tersebut juga menjadi tempat pemberangkatan umat Islam yang ingin berangkat untuk menunaikan ibadah haji. K.H. Ahmad Nawawi menjadi salah satu tokoh agama yang disegani di Kabupaten Tanah Laut dan sekitarnya.

Beliau sering melakukan dakwah keliling dan menyebarkan ilmu agama Islam kepada masyarakat hingga ke Kalimantan Timur. Selain dikenal sebagai tokoh agama, beliau juga aktif berjuang dalam melawan penjajah. Pada tahun 1928 beliau juga mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang menyebar ke seluruh wilayah Tanah Laut. Pada tahun 1942 beliau berpartisipasi aktif dalam pembentukan Badan Keamanan Rakyat Indonesia di Tanah Laut. Beliau juga menampung para gerilyawan yang datang dan minta didoakan ketika akan berperang.

K.H. Ahmad Nawawi meninggal dunia pada tahun 1967 di Kampung Haur Kuning, Kelayan, Banjarmasin. Keesokan harinya, jenazah beliau dimakamkan di Pelaihari. Sampai sekarang, makam beliau selalu diziarahi masyarakat. Sebagai penghormatan atas jasa-jasa beliau, nama

beliau diambil sebagai salah satu nama jalan di Kota Pelaihari.

### 3.2.3 Penamaan Berdasarkan Pekerjaan atau Profesi

Aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan pekerjaan atau profesi, yaitu Asal-Usul Nama Jalan Kemakmuran, Asal-Usul Nama Jalan Parit Mas, dan Asal-Usul Nama Jalan Sawahan. Berikut hasil analisisnya.

#### (1) Asal-Usul Nama Jalan Kemakmuran

Jalan Kemakmuran merupakan jalan lintas kabupaten yang berada di Kabupaten Tanah Laut. Jalan ini dapat ditelusuri dari Bundaran Parit hingga sebelum bundaran samping Polres Tanah Laut. Adapun asal-usul nama Jalan Kemakmuran ini karena di jalan ini terdapat pasar. Keberadaan pasar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berdagang, seperti menjual hasil pertanian, kebun, dan menjual hasil tangkapan ikan di laut.

Pasar yang berada di Jalan Kemakmuran ini juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Adanya pasar ini membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari aspek perekonomian. Selain itu, interaksi antarmasyarakat juga bertambah rukun sehingga masyarakat menyebut keberadaan pasar membuat kehidupan masyarakat menjadi makmur. Pasar mampu mendatangkan kemakmuran bagi masyarakatnya sehingga jalan tersebut diberi nama Jalan Kemakmuran. Penamaan tersebut dilakukan juga agar jalan tersebut mudah diingat dan sesuai dengan lokasi yang sudah menjadi pusat Kota Pelaihari.

#### (2) Asal-Usul Nama Jalan Parit Mas

Jalan Parit Mas merupakan nama jalan penghubung antarkabupaten, yakni Kabupaten Tanah Bumbu dan Kabupaten Kotabaru. Jalan ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Tanah Laut. Asal-usul nama jalan ini bermula dari sejarah kedatangan penduduk di sekitar jalan tersebut yang mayoritas merupakan pendatang dari Cina. Mereka memiliki mata pencaharian sebagai penambang emas manual. Konon, pada setiap lubang jalur air atau yang disebut parit, ketika digali banyak ditemukan emas-emas mentah.

Penduduk keturunan Cina tersebut sering menemukan kepingan emas di parit-parit yang digali sehingga mereka juga menjadi pedagang emas di Kota Pelaihari. Jadi, jalan ini dinamai Jalan Parit Mas, maksudnya parit yang menghasilkan emas. Jalan ini juga menjadi pusat perniagaan. Banyak aktivitas ekonomi masyarakat bertumpu di sini. Bahkan, hingga kini, di jalan ini menjadi pusat perdagangan. Banyak ditemukan ruko ataupun toko yang menjual keperluan masyarakat hingga kuliner.

#### (3) Asal-Usul Nama Jalan Sawahan

Jalan Sawahan adalah nama jalan yang berada di Kecamatan Pelaihari, tepatnya lurus sampai ke persimpangan Jalan Perintis. Kemudian, di ujung jalan tersebut terdapat persimpangan menuju arah Jalan Pusaka, Jalan Danau Permai, dan Jalan Majakeling.

Asal-usul dari jalan tertua di Kota Pelaihari ini bermula ketika dahulu menjadi bagian dari pasar lama, tempat para pedagang buah pisang. Selain itu, jalan ini menjadi aktivitas masyarakat dalam roda perekonomian. Penamaan Jalan Sawahan juga diambil dari aktivitas masyarakatnya yang dahulu banyak bercocok tanam di sawah. Tanaman yang ditanam untuk menunjang pendapatan mereka seperti bercocok tanam padi, hasil kebun, hingga buah-buahan. Adanya mata pencaharian masyarakat seperti bertani tersebut melatarbelakangi jalan ini dinamai Jalan Sawahan.

Penamaan berdasarkan pekerjaan atau profesi ini menampilkan ciri khas masyarakatnya yang identik dengan kegiatan perekonomian, seperti keberadaan pasar yang mendatangkan kemakmuran, adanya warga keturunan Cina yang pekerjaannya menambang emas, dan masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani.

### 3.2.4 Penamaan Berdasarkan Interaksi Sosial di Masyarakat

Aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan interaksi sosial di masyarakat, yaitu Asal-Usul Nama Jalan Bhakti, Asal-Usul Nama Jalan Manunggal, dan Asal-Usul

Nama Jalan Swadaya. Berikut hasil analisisnya.

### **(1) Asal-Usul Nama Jalan Bhakti**

Jalan Bhakti merupakan salah satu nama jalan di Kabupaten Tanah Laut yang dahulunya hanya sebuah gang kecil. Kemudian, jalan tersebut diperlebar hingga menjadi sebuah jalan yang dapat dilalui sepeda motor dan mobil. Dalam pelebaran jalan tersebut, semua warga ikut terlibat sehingga disebut dengan kerja bakti. Semua warga secara sukarela turun tangan dalam pembangunan jalan tersebut. Harapan warga, agar pelebaran jalan cepat selesai dan pekerjaan yang berat menjadi ringan karena dikerjakan bersama-sama.

Kerja bakti merupakan tradisi masyarakat secara turun-temurun di Kabupaten Tanah Laut, baik bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan. Bentuk kerja bakti tersebut seperti membersihkan lingkungan dan perbaikan jalan. Selain itu, dengan dilaksanakannya kerja bakti, masyarakat menjadi mampu menjalin silaturahmi antarwarga dan menciptakan kerukunan sesama masyarakat. Setelah pembangunan jalan tersebut selesai, warga kemudian menamainya sebagai Jalan Bhakti. Nama Bhakti dipilih dengan tujuan agar masyarakat selalu mengingat jalan yang dibangun atas dasar gotong royong dan kerja bakti.

### **(2) Asal-Usul Nama Jalan Manunggal**

Jalan Manunggal merupakan nama salah satu jalan yang berada di Kota Pelaihari. Dahulunya jalan ini hanya sebuah gang atau jalan kecil yang kemudian dilakukan pelebaran jalan melalui program ABRI Masuk Desa (AMD). Adapun asal-usul penamaan jalan tersebut diambil dari kata *manunggal*, yakni Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD).

Pembangunan Jalan Manunggal ini merupakan program pemerintah untuk meningkatkan pembangunan di daerah-daerah. Program ini juga bertujuan untuk mempererat kemandirian ABRI dengan masyarakat serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. ABRI dan masyarakat saling bekerja sama dalam pembangunan jalan tersebut. Dengan adanya kemandirian ABRI yang telah

membantu dalam pelebaran jalan dan sebagai ucapan terima kasih maka masyarakat sepakat untuk memberi nama jalan itu dengan nama Jalan Manunggal.

### **(3) Asal-Usul Nama Jalan Swadaya**

Jalan Swadaya berada di Kota Pelaihari, tepatnya di sebelah kanan, depan pintu gerbang Kompleks Perkantoran Pemerintah Kabupaten Tanah Laut. Dahulu, jalan ini hanya berupa gang atau jalan kecil, kemudian dilakukan pelebaran. Asal-usul penamaan jalan ini karena masyarakat menginginkan pelebaran jalan. Mereka secara swadaya dan bergotong royong mulai membangun jalan tersebut. Bahkan, beberapa warga ada yang merelakan halaman rumahnya sedikit berkurang untuk memperlebar ukuran jalan ini.

Masyarakat yang mengikhlasakan tanahnya untuk pelebaran jalan dan adanya sikap gotong royong serta kebersamaan antarwarga, telah mempercepat pekerjaan sehingga pelebaran jalan dapat dilaksanakan dengan lancar. Setelah jalan selesai dibangun, untuk mengingat kebersamaan dalam pembangunan jalan ini maka masyarakat memberi nama jalan ini dengan nama Jalan Swadaya.

Aspek kemasyarakatan terhadap asal-usul penamaan jalan yang terkait dengan penamaan berdasarkan tokoh pejuang, tokoh agama, penamaan berdasarkan pekerjaan atau profesi, dan penamaan berdasarkan interaksi sosial di masyarakat ini tentunya tidak lepas dari kekayaan tradisi lisan sebagai warisan nenek moyang, faktor sejarah yang mengiringinya, dan kehidupan sosial masyarakatnya. Tent (dalam Erika, 2021<sub>a</sub>) mengompilasikan tipologi nama-nama tempat menjadi beberapa bagian, dan salah satunya adalah kearifan lokal, yakni pemakaian nama-nama ulayat. Perjuangan tokoh agama dan pahlawan saat mempertahankan kemerdekaan turut mengiringi dalam pemberian nama jalan (Erika, 2021<sub>b</sub>).

Penamaan memiliki makna yang berhubungan dengan pimpinan, harapan masyarakat setempat, kebiasaan penduduk, letak, keadaan lingkungan hidup yang dikeramatkan, dan sejarah yang ada di desa setempat (Septiani dkk., 2020). Selain itu, melalui kajian asal-usul nama dapat

diperoleh gambaran utuh terkait asal-usul nama, pendekatan sejarah dan arkeologi yang dapat membuka kekayaan sejarah kehidupan masyarakatnya, terutama warisan budaya yang terkait dengan konteks historis (Wijaya dkk., 2021).

### **3.3 Aspek Kebudayaan**

Aspek kebudayaan dalam toponimi merupakan penamaan yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat setempat. Adapun asal-usul penamaan jalan yang terkait dengan aspek kebudayaan atau mitos yang berkembang di masyarakat, yakni Asal-Usul Nama Jalan Pusaka. Berikut hasil analisisnya.

#### **Asal-Usul Nama Jalan Pusaka**

Jalan Pusaka merupakan sebuah jalan yang berada di Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Dahulunya, jalan ini terkenal dengan peninggalan-peninggalan pusakanya, salah satunya peninggalan berupa sebuah masjid. Asal-usul penamaan jalan ini diketahui karena masyarakat banyak menemukan barang-barang berharga dan barang-barang pusaka.

Dahulu, masyarakat sering menggali tanah di sepanjang jalan ini untuk menemukan benda-benda berharga. Barang-barang pusaka tersebut dianggap membawa keberuntungan. Masyarakat masih percaya bahwa barang-barang pusaka masih ada yang tertimbun tanah dan terkubur di dalam tanah di sepanjang Jalan Pusaka tersebut. Ketika penggalian dilakukan, warga banyak menemukan benda-benda pusaka yang dianggap membawa tuah, seperti keris yang tidak diketahui asal-usul pemilikinya. Dengan ditemukannya benda-benda pusaka di sepanjang jalan ini maka masyarakat memberi nama jalan ini dengan nama Jalan Pusaka.

Dengan demikian, aspek kebudayaan dalam toponimi merupakan penamaan yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini tidak lepas dari penamaan jalan yang terkait dengan aspek kebudayaan atau mitos, cerita rakyat (folklor), legenda, dan religi yang berkembang di masyarakat (Nurghaida, 2022). Selanjutnya, toponimi dapat dijadikan media pelestari budaya lokal. Melalui sebuah nama, cerita asal mula

suatu daerah dapat dijadikan warisan budaya yang patut untuk dilestarikan (Sekarsih dan Arsanti, 2020).

### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama jalan di Kabupaten Tanah Laut, dapat ditemukan, antara lain: *pertama*, aspek perwujudan yang meliputi (1) penamaan berdasarkan nama tumbuhan atau flora, yaitu Asal-Usul Nama Jalan Bajingah, Asal-Usul Nama Jalan Majakeling, Asal-Usul Nama Jalan Hambawang, dan Asal-Usul Nama Jalan Mangga Besar; dan (2) penamaan berdasarkan keadaan lingkungan alam, yaitu Asal-Usul Nama Jalan Telaga Daim dan Asal-Usul Nama Jalan Pintu Air. *Kedua*, aspek kemasyarakatan meliputi (1) penamaan berdasarkan tokoh pejuang, yaitu Asal-Usul Nama Jalan A. Syairani, Asal-Usul Nama Jalan Nur Sehat, dan Asal-Usul Nama Jalan Pangeran Antasari; (2) penamaan berdasarkan tokoh agama, yaitu Asal-Usul Nama Jalan Datu Insyad dan Asal-Usul Nama Jalan K.H. Ahmad Nawawi; (3) penamaan berdasarkan pekerjaan atau profesi, yaitu Asal-Usul Nama Jalan Kemakmuran, Asal-Usul Nama Jalan Parit Mas, Asal-Usul Nama Jalan Sawahan; dan (4) penamaan berdasarkan interaksi sosial di masyarakat, yaitu Asal-Usul Nama Jalan Bhakti, Asal-Usul Nama Jalan Manunggal, dan Asal-Usul Nama Jalan Swadaya. *Ketiga*, aspek kebudayaan yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kepercayaan masyarakat setempat, yakni terdapat pada Asal-Usul Nama Jalan Pusaka. Dengan demikian, penamaan asal-usul nama jalan tidak terlepas dari histori dan sosiokultural yang terdapat pada kehidupan masyarakatnya.

Penelitian toponimi dan aspek penamaan asal-usul nama jalan ini masih diperlukan kajian yang lebih mendalam lagi. Di samping itu, asal-usul nama jalan ini dapat dijadikan sebagai media pengenalan kepada generasi muda untuk senantiasa menjaga dan memelihara kearifan lokal dan warisan budaya setempat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, D. dkk. (2021). *Petunjuk Teknis Penelitian Toponimi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Djajasudarma, T.F. (2012). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Durkin, P. (2009). *The Oxford Guide to Etymology*. Oxford: Oxford University Press.
- Erika, F. (2018). "Konsep Lanskap Linguistik pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Rajamarga): Studi Kasus Kota Yogyakarta", *Paradigma*, 8(1), 38-52.
- Erika, F. dkk. (2021<sub>a</sub>). "Pengembangan Sosio-Onomastika di Indonesia: Tinjauan Kini dan Potensi di Masa Depan", *Kelasa*, 16(2), 275-306.
- Erika, F. dkk. (2021<sub>b</sub>). "Application of The Concept of Critical Toponymies to Street Name Changes in Bandung, Yogyakarta, and Surabaya", *Paradigma*, 11(1), 25-41.
- Hestiyana. (2020). "Struktur dan Fungsi Mantra Hidu-Mahidu Tatamba Anak pada Masyarakat Dayak Bakumpai", *Sirok Bastra*, 8(2), 139-151.
- Hestiyana. (2021). "Toponimi dan Aspek Penamaan Asal-Usul Desa dan Gunung di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar", *Mlangun*, 18(2), 145-158.
- Hestiyana. (2022). "Toponimi Asal-Usul Nama Desa di Kabupaten Tanah Laut", *Bebasan*, 9(1), 19-42.
- Kulsum, Umi dkk. (2008). *Nama Tempat di Kota Bandung yang Berhubungan dengan Air: Tinjauan Antropolinguistik*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.
- Kushartanti, D. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, F. Allan dan Lauder, R.M. (2015). "Ubiquitous Places Name: Standardization and Studi in Indonesia", *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 16(2), 383-410.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- McArthur, T. (1992). *The Oxford Companion to the English Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Minang, P.S. dkk. (2019). "Klasifikasi dan Kolokasi Nama Jalan di Bogor (Kajian Toponimi dengan Pendekatan Korpus Linguistik)", *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*, 230-251. Surabaya: UNESA.
- Muhidin, R. (2019). "Penamaan Selat di Kabupaten Karimun: Kajian Toponimi dan Studi Etnolinguistik", *Kibas Cenderawasih*, 16(2), 108-119.
- Moleong, L.J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurghaida, Winda. (2022). "Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik)". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Osman, M.F. (2018). "Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng". Makassar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Rais, J. (2006). "Arti Penting Penamaan Unsur Geografi; Definisi, Kriteria dan Peranan PBB dalam Toponimi: Kasus Nama-Nama Pulau di Indonesia". *Makalah*. Jakarta: Bakosurtanal.
- Rais, J. dkk. (2008). *Toponimi: Sejarah Budaya yang Panjang dari Pemukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

- Ramazan & Riyani, M. (2020). "Kearifan Lokal dalam Folklor Asal-Usul Kota Langsa", *Refleksi Edukatika*, 11(1), 88–95.
- Ristanto. (2019). "Asal dan Makna Nama Desa di Kabupaten Tanjungjabung Barat", *Mlangun*, 16(2), 147–162.
- Sahril, dkk. (2015). "Toponimi Rupabumi di Kabupaten Langkat", *Medan Makna*, 13(2), 233–243.
- Saodih, S.N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sekarsih & Arsanti. (2020). "Toponimi sebagai Pelestari Budaya Lokal di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta", *Graha Pengabdian*, 2(4), 272–282.
- Septiani, Y. dkk. (2020). "Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan", *Deiksis*, 7(1), 58–75.
- Sibarani, R.D. (2003). *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sobarna, C. dkk. (2019). "Penguatan Karakter melalui Kajian Toponimi", *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karakter dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.*, 83–88. Surabaya: UNESA.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y.D. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sudikan, S.Y. (2017). "Ragam Metode Pengumpulan Data: Mengulas Kembali Pengamatan, Wawancara, Analisis *Life History*, Analisis *Folklore*", Bungin (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam* *Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Widodo, S.T. (2013). "Konstruksi Nama Orang Jawa: Studi Kasus Nama-Nama Modern di Surakarta", *Humaniora*, 25(1), 82–91.
- Wijaya dkk. (2021). "Toponimi Desa-Desa di Nusa Ambon: Kajian Sejarah dan Arkeologi", *Berkala Arkeologi*, 41(1), 89–108.